

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Kata Internalisasi dalam bahasa Indonesia kata dasar “internal” dan berakhiran “isasi”.²⁵ Kata tersebut berasal dari kata intern atau internal yang memiliki makna pembiasaan atau penanaman sesuatu melalui proses pembelajaran.^{26; 27} Internalisasi merupakan sebuah proses memasukkan nilai sesuatu ke dalam jiwa manusia, proses tersebut dapat mempengaruhi pola pikir manusia dalam melihat realita kehidupan.²⁸ Internalisasi dapat juga diartikan sebagai proses dalam menghayati nilai-nilai yang diberikan pendidik kepada peserta didik dengan dipadukan nilai-nilai pendidikan, hal tersebut memfokuskan pada kepribadian peserta didik.²⁹ dalam Dian Ika, mendefinisikan Internalisasi ialah proses belajar yang dilakukan manusia sehingga dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat dan mengikatkan dirinya kepada norma sosial yang berlaku.³⁰ Menurut Al- Ghazali dalam Aji Sofanudin, mengertikan internalisasi pada Pendidikan agama Islam

²⁵ Eka Racmawati dan Lilik Maftuhatin, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Tahfız al-Qur’ān: Studi Kasus di Asrama XI Putri Muzamzamah-Chosyi’ah Rejoso Jombang,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 26.

²⁶ Santi Rika Umami dan Amrulloh Amrulloh, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 116.

²⁷ Saeful Anam dkk., “The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren: A Case Study from Indonesia,” *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7, no. 4 (2019): 815, <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>.

²⁸ Irodati, “Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” 50.

²⁹ Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, 17.

³⁰ Dian Ika Novita Sari dan Moch Bahrurrosyadi Amrulloh, “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMK Abdi Negara Tuban,” *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2020): 49, <https://doi.org/10.33754/miyah.v16i1.243>.

adalah proses memperkokoh akhlak yang yang sudah tertanam dalam diri manusia dan hanya dapat dinilai dengan ukuran ilmu pengetahuan dan peraturan agama.³¹

Menurut Azrina dan Nurkholis, Internalisasi bertujuan untuk menghayati serta mengaplikasikan nilai serta norma yang nantinya akan dicerminkan melalui tindakan yang diharapkan dari awal.³² Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, Internalisasi sendiri mempunyai tiga tujuan diantara-Nya *knowing* (peserta didik mengetahui dan tau), *doing* (peserta didik mampu melaksanakan yang sudah dipelajari), dan agar peserta didik menandai orang seperti yang sudah diketahui.³³

Maka internalisasi dapat diartikan proses pemasukan ajaran kedalam diri manusia dengan tujuan memberitahukan suatu ajaran kebaikan, mengajarkan apa yang sudah diketahui, dan menjadikan individu yang baik sesuai apa yang sudah dipelajari.

2. Tahapan Internalisasi

Menurut Muji Trisno yang dikutip suhali dalam Muhammad Mushfi, mengatakan bahwa proses dalam tahapan internalisasi merupakan point pokok pada pendidikan nilai, sebuah tahapan dimana manusia memproses pembatinan terkait bagian dari dirinya sendiri atau

³¹ Aji Sofanudin, "Internalisasi Nilai-nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMA-RSBI di Tegal," *SMART: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi* 1, no. 2 (2015): 154, <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.248>.

³² Azfina Kurniyati dan Ach. Nurcholis Majid, "Internalisasi Pendidikan Emasipatoris di Perguruan Tinggi Pesantren," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 11 (2021): 2337.

³³ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 125.

keadaan internal dirinya.³⁴ Oleh karena itu dibutuhkan tahapan-tahapan internalisasi yang tepat untuk meminimalisir pemahaman yang keliru. Kama Abdul dan Encep Syarief.³⁵ Muhammad Alim,³⁶ dan Muhaimin,³⁷ Menjabarkan tahapan-tahapan dalam internalisasi sebuah nilai, seperti berikut:

a. *Transformasi Nilai*

Tahap ini memfokuskan pada rana pengetahuan, pendidikan mentransfer pengetahuan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik kepada diri peserta didik merupakan interaksi satu arah dan hanya interaksi secara verbal antara pendidik dengan peserta didik.³⁸ materi yang diberikan pendidik kepada peserta didik dalam menyiapkan kepribadian yang baik seperti:

- 1) Pendidik memberikan pengetahuan tentang keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.
- 2) Pendidik memberikan pengetahuan terkait ajaran akhlakul karimah dan menjauhi akhlak tercela.

³⁴ Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Susilowati Susilowati, "Transinternalisasi Nilai-nilai Kepesatrengan Melalui Kontruksi Budaya Religius di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 8, <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01>.

³⁵ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 6–7.

³⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 14.

³⁷ Muhaimin, *Paradigma PAI: Upaya untuk Mengefektikan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 301.

³⁸ Sari dan Amrulloh, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMK Abdi Negara Tuban," 50.

Dalam tahapan ini peserta didik diharapkan mengimani, mengetahui dan memahami akidah akhlak sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan sabda Nabi Saw.³⁹

b. *Transaksi Nilai*

Tahapan ini pendidik dan peserta didik terjadi interaksi dua arah. Pendidik tidak hanya memberikan informasi namun pendidik akan memberikan contoh teladan (*modeling*) dan peserta didik diminta untuk memberikan respons yang sama yaitu, peserta didik diminta untuk menerima serta mengamalkan nilai-nilai kebaikan yang sudah diajarkan dalam kehidupannya.⁴⁰

c. *Trans-internalisasi*

Tahap ini dilakukan dengan sangat mendalam dengan menggunakan interaksi verbal, di tahap ini pendidik dan peserta didik tidak tampil secara fisik namun tampil secara sikap mental dan kepribadian yang keduanya terlibat aktif. Oleh karena itu pendidik diminta untuk selalu ekstra berhati-hati memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak terjadi kesenjangan antara nilai-nilai yang sudah dibelajarkan dan diberikan.⁴¹

³⁹ Sri Atin dan Maemonah, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 20, no. 3 (2022): 334, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1302>.

⁴⁰ Sri Haningsih, "Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti," *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 4 (2022): 97, <https://doi.org/10.30595/pssh.v4i.301>.

⁴¹ Bali dan Susilowati, "Transinternalisasi Nilai-nilai Kepesatrenan Melalui Kontruksi Budaya Religius di Sekolah," 7.

Proses internalisasi akan terjadi jika individu menerima dan bersedia menerima stimulus nilai. Respon akan muncul sesuai apa yang dianut dan dipercayai.⁴²

3. Faktor yang Mempengaruhi Percepatan Internalisasi

Adapun hal yang mendukung dalam percepatan internalisasi ke dalam jiwa manusia, dibagi menjadi dua yaitu faktor dari dirinya sendiri dan faktor dari luar dirinya, untuk lebih jelasnya sebagai berikut. Faktor internal, peserta didik memiliki semangat yang tinggi dalam mempelajari hal baru, peserta didik potensi yang sudah ada dalam diri peserta didik cukup tinggi, kesadaran atas kegersangan keilmuan dalam diri peserta didik. Sedangkan faktor eksternal, pendidik yang mempunyai pendekatan yang membuat peserta didik nyaman, dorongan dari keluarga, lingkungan sekitar yang menuntut diri untuk berkembang.

B. Kajian Religiusitas

1. Pengertian Nilai Religiusitas

Rangkaian kata Nilai Religiusitas gabungan dari dua kata “nilai” dan “religius”. Makna kata nilai (*value*) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang dapat memperbaiki insan manusia sesuai dengan hakikat sebagai manusia.⁴³ *Value* dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang memiliki harga.⁴⁴ Sedangkan kata religius berasal dari bahasa

⁴² Irodati, “Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” 51.

⁴³ “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 20 Juli 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>.

⁴⁴ Idrus L, “Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran,” *ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 922, <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.427>.

latin “*religare*” memiliki makna mengikat.⁴⁵ Religiusitas dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang ada dalam agama,⁴⁶ sehingga nilai religius merupakan hal-hal terkait dengan praktik-praktik agama yang institusional.⁴⁷ Dapat juga diartikan Nilai-nilai religius merupakan suatu proses memasukkan ajaran agama secara kompleks ke dalam hati, sehingga jiwa dan ruh bertindak berdasarkan syariat agama yang direalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸ Sedangkan nilai religius dalam Islam merupakan melaksanakan tuntunan syariat Islam dari segala aspek.⁴⁹ menurut Zakiyah dan Darodjat, mendefinisikan reigiusitas merupakan proses yang menjadikan seseorang beragama (*being religious*) bukan hanya sekedar seseorang yang mengaku dan mengatakan mempunyai agama (*having religion*).⁵⁰ Tidak jauh beda, Aiman dkk. mengatakan nilai religius sikap taat terhadap ajaran dan peraturan agama, toleransi kepada pelaksanaan ritual keagamaan lain, dan hidup secara rukun dengan penganut agama selain Islam.⁵¹

⁴⁵ Enok Anggi Pridayanti, Ani Nurani Andrasari, dan Yeni Dwi Kurino, “Urgensi Penguatan Nilai-nilai Religius Terhadap Karakter Anak SD,” *Journal of Innovation in Primary Education* 1, no. 1 (2022): 43.

⁴⁶ Muhammad Fathurrohman, “Pengembangan Budaya Religius Dalam Mneingkatkan Mutu Pendidikan,” *Ta’alum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 26, <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.19-42>.

⁴⁷ Fridayanti, “Religiusitas, Spiritual Dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam,” 201.

⁴⁸ Arrizqi Fiddinillah, Ahmad Syathori, dan Darrotul Jannah, “Peran Ustaz Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Kuningan Jawa Barat,” *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 126, <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v6i2.3915>.

⁴⁹ Sahwan, “Implementasi Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Pada Sekolah Dasar Tahfizulqur’an (SDTQ) Darulwafa Pejarakan Karya Ampenan,” *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 6, no. 2 (2021): 43, <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v6i2>.

⁵⁰ Z dan Darodjat, “Efektifitas Pembinaan Religiusitas Lansia terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas),” 76.

⁵¹ Aiman Faiz dkk., “Penanaman Nilai-nilai Religius pada Orang Tua Siswa di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5856, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1794>.

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai religiusitas merupakan nilai-nilai baik yang berasal dari ajaran agama dan akan bersifat mengikat untuk dijalankan bagi penganut agama tersebut

2. Macam-macam dan dimensi Nilai Religiusitas

Menurut Fathulrahman nilai-nilai religius dirinci menjadi lima nilai ibadah, ruhul jihad, nilai akhlak dan disiplin, keteladanan, nilai nilai amanah dan ikhlas. Lebih jelasnya sebagai berikut:⁵²

- 1) Nilai ibadah, dimaknai sebagai pengabdian kepada Allah dan taat menjalankan perintahnya serta menjauhi larangannya. Mencakup peribadatan secara syariat meliputi Shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya.
- 2) Nilai ruhul jihad, rohani yang selalu mendorong individu manusia untuk bertindak atau memperjuangkan dengan penuh tekad
- 3) Nilai akhlak dan disiplin, akhlak merupakan tabi'at atau karakter seseorang, sedangkan disiplin merupakan seseorang melakukan suatu kegiatan dengan semestinya tanpa ada toleransi.
- 4) Nilai keteladanan, peserta didik akan mencontoh perilaku, akhlak bahkan cara berpakaian seorang pendidik yang diikuti.
- 5) Nilai amanah dan ikhlas. Peserta didik dapat dipercaya jika diberikan tugas oleh pendidik dan ikhlas tanpa ada maksud apapun dalam menjalankan tugas dari pendidik.

⁵² Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Mneingkatkan Mutu Pendidikan," 60–69.

Menurut Glock dan Stark.⁵³ membagi dimensi religiusitas menjadi lima poin pokok, seperti berikut:

- 1) Dimensi keyakinan, dimensi paling mendasar ini berkaitan dengan apa yang wajib diketahui misalnya ketuhanan, malaikat, surga dan neraka, nabi.⁵⁴
- 2) Dimensi praktik Agama, dimensi ini dilihat seberapa taat seseorang dalam melakukan kewajiban ritual agama.⁵⁵
- 3) Dimensi pengalaman, dimensi yang berkaitan dengan dampak yang diakibatkan oleh ajaran agama yang diiman. Hal tersebut di aplikasikan dalam bentuk afektif dalam seluruh aspek kehidupan
- 4) Dimensi pengetahuan, dimensi yang berkaitan dengan pengetahuan dari ajaran agama yang dianut.⁵⁶
- 5) Dimensi penghayatan, dimensi yang berkaitan dengan merasakan dan memahami ajaran agama yang dianut.

3. Metode Penanaman Nilai Religiusitas

Sebagai langka dalam proses menanamkan nilai religiusitas secara maksimal ke dalam diri santri atau jamaah, maka seorang guru, kyai, ulama, pengasuh dan pengurus majelis harus melakukan metode penanaman yang baik seperti berikut:

⁵³ Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and society in tension* (Chicago: Rand McNally, 1965).

⁵⁴ Irodati, "Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 49.

⁵⁵ Tri Yaumil Falikah, "Comparative Study of The Concept of Religiosity in The Western and Islamic Perspective," *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 9, no. 2 (2021): 133, <https://doi.org/10.26555/almisbah.v9i2.5223>.

⁵⁶ Irodati, "Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 49.

a. Metode Ceramah

Metode pembelajaran yang menyajikan materi penerangan atau penyampaian informasi terkait oleh pendidik dengan cara verbal kepada peserta didik.⁵⁷ Tujuan dari metode ini untuk mengarahkan peserta didik memperoleh pemahaman yang jelas terkait materi yang diajarkan, membantu peserta didik dalam melakukan penalaran yang objektif, dan melibatkan peserta didik dalam berpikir melalui pemecahan masalah.⁵⁸

b. Metode Tanya Jawab

Metode pembelajaran ini memberikan ruang lebih bebas kepada peserta didik untuk memberikan pertanyaan kepada pendidik mengenai materi yang sukar untuk dipahami. Tujuan metode ini mengajak peserta didik untuk ikut berpikir, mempercepat pemahaman peserta didik, menimbulkan motivasi untuk kreatif dalam bertanya.⁵⁹

c. Metode Pembiasaan

Metode ini terpusat pada peserta didik yang diminta untuk menerapkan apa yang sudah diajarkan oleh pendidik. Metode pembiasaan ini bertujuan untuk diterapkan tanpa ada waktu tertentu namun diterapkan secara terus-menerus. Yaitu metode yang

⁵⁷ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, ed. oleh Warul Walidin dan Sri Suyanta (Banda Aceh: PeNa, 2017), 168.

⁵⁸ Muchammad Eka Mahmud, *Metodologi Khusus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2019), 110.

⁵⁹ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, 186.

dilakukan dalam rangka peserta didik langsung terjun dimasyarakat dengan berakhlaqul karimah.⁶⁰

d. Metode Keteladanan

Metode pembelajaran ini, pendidik akan memberikan keteladanan atau *uswatun hasanah* kepada peserta didik, dan diharapkan untuk dicontoh dan direalisasikan ke dalam aktivitas sehari-hari.⁶¹ sehingga pendidik haruslah memiliki kehati-hatian yang ekstra dalam melakukan suatu hal apa yang dicontoh merupakan percontohan yang baik.

e. Metode Nasehat

Metode ini dipusatkan pada pendidik yang memberikan nasehat secara berulang-ulang agar selalu diingat oleh peserta didik. seorang pendidik dalam memberikan nasehat haruslah ada rasa keterlibatan apa yang dialami peserta didik, adanya rasa iba kepada peserta didik, memberikan nasehat dengan penuh keikhlasan, dan nasehat dilakukan secara berulang-ulang.⁶²

f. Metode Pengawasan

Metode ini melihat peserta didik apakah sudah melakukan hal yang sesuai dengan harapan atau tidak, jika terjadi kesenjangan maka rencana dari proses pembelajaran akan dilakukan perbaikan oleh pendidik dan dicarikan alternatif lain dalam memilih pendekatan yang lainnya. Dengan kata lain peserta didik akan

⁶⁰ Muchammad Eka Mahmud, *Metodologi Khusus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 88.

⁶¹ Muchammad Eka Mahmud, 98.

⁶² Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, 189.

dikendalikan oleh pendidik.⁶³ Adapun tujuan metode ini untuk membentuk sikap kepatuhan peserta didik terhadap aturan atau ajaran yang diberikan oleh pendidik⁶⁴

g. Metode Hukuman

Dalam metode ini pendidik secara sadar akan memberikan hukuman kepada peserta didik dikarenakan peserta didik melakukan kesalahan, namun disarankan dalam memberikan hukum dengan hal-hal yang bermanfaat untuk pendidik khususnya ke peserta didik sendiri. Tujuan metode ini untuk memperbaiki sikap peserta didik, memberikan efek agar tidak diulangi lagi kesalahan yang sama.⁶⁵

4. Tujuan Penanaman Nilai Religiusitas

Tujuan dari penanaman nilai-nilai religius sendiri dibagi menjadi dua tujuan khusus dan tujuan umum, lebih lengkapnya penjelasan sebagai berikut:⁶⁶

a. Tujuan Khusus

- 1) Menumbuhkan kebiasaan berakhlak mulia dan bermoral pada kehidupannya.
- 2) Menebalkan ketauhidan kepada Allah Swt dengan membiasakan diri berpegang teguh dengan ajaran Islam

⁶³ Noer Rohmah, "Pengawasan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 4, no. 2 (2019): 35.

⁶⁴ Rohmah, 38.

⁶⁵ Muhammad Fauzi, "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 1, no. 1 (2016): 35.

⁶⁶ Siti Umi Kulsum, "Penanaman Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu" (Thesis, Riau, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 37–38.

- 3) Menciptakan hubungan sosial yang baik dan intoleran
- 4) Membiasakan jamaah dalam beretika dan moral dalam berbicara dan bertindak
- 5) Membiasakan jamaah selalu mendekatkan diri kepada yang pencipta

b. Tujuan Umum

- a) Agar peserta didik melakukan tindakan yang bersifat positif, dan menghindari tindakan negatif
- b) Terjaganya hubungan yang baik dengan sang pencipta dan seluruh makhluknya dalam semesta

Selain itu tujuan yang paling pokok dalam proses internalisasi nilai religius kedalam jiwa individu jamaah, diharapkan jamaah tidak menghilangkan ataupun luntur namun memperkuat rasa kehambaan kepada Allah seperti yang difirmankan oleh Allah Swt dalam Qs. Ad-Dzariat (56):

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-ku.⁶⁷

5. Faktor-yang mempengaruhi Nilai Religiusitas

Faktor-faktor yang memiliki pengaruh dalam pembentukan nilai-nilai religiusitas pada jamaah dibagi menjadi dua garis besar, faktor yang

⁶⁷ Lajnah Kemenag, "Qur'an Kemenag in Ms Word," 2019.

berasal dari dalam individu manusia (internal) dan faktor yang berasal dari luar individu manusia (eksternal), seperti berikut:⁶⁸

a. Faktor internal

- 1) Faktor hereditas, hubungan emosional anak dengan orang tua.
- 2) Tingkat usia seseorang, semakin dewasa umurnya biasanya mempengaruhi tingkat dan pola pemikirannya.
- 3) Kepribadian atau watak seseorang,
- 4) Kondisi psikis pada diri seseorang.

b. Faktor eksternal

- 1) Pengaruh lingkungan sekitar.
- 2) Pengaruh lingkungan lembaga, kelembagaan yang dimaksud yaitu sekolah, organisasi, majelis, pondok pesantren.
- 3) Pengaruh lingkungan keluarga menjadi tingkat awal pembentukan kepribadian dan awal dari fase sosial.

Sedangkan Thoules mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi nilai religius pada diri individu manusia, sebagai berikut:⁶⁹

- a) Pengaruh proses pendidikan atau pembelajaran, dan kebutuhan sosial.
- b) Pengaruh dari pengalaman yang dialami, pengalaman seperti faktor alamiah, faktor moral, faktor afektif oleh individu manusia

⁶⁸ “Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas,” diakses 30 Juni 2023, <http://www.jejakpendidikan.com/2016/11/faktor-yang-mempengaruhi-religiusitas.html>.

⁶⁹ Heny Kristiana Rahmawati, “Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro,” *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 1, no. 2 (2016): 38, <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v1i2.2584>.

- c) Faktor yang muncul karena sebuah kebutuhan yang belum didapatkan.
- d) Faktor internal, berbagai hal yang berhubungan dengan pemikiran verbal lebih khusus dalam pembentukan keyakinan keagamaan.